

Representasi Pesan Moral dalam Film “*Racun Sangga*” Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Putri Aulia Tauziah¹

Rohanda²

¹²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹putriiyeppo@gmail.com

²rohanda@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi pengkhianatan dan pesan moral dalam film *Racun Sangga* karya Rizal Mantovani sebagai teks budaya yang sarat akan tanda dan simbol. Objek penelitian berupa adegan, dialog, gestur tokoh, serta simbol visual yang terdapat dalam film *Racun Sangga* (2024). Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan kerangka analisis makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Teori ini dipilih karena mampu mengungkap makna berlapis serta ideologi budaya yang tersembunyi di balik representasi visual dan naratif film. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi tanda, pengelompokan data, analisis semiotik, dan interpretasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Racun Sangga* merepresentasikan pengkhianatan sebagai konflik laten yang bekerja secara tersembunyi melalui simbol racun dan praktik mistis, yang berakar pada mitos dan kepercayaan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa film tersebut menyampaikan pesan moral berupa pentingnya keimanan, kesetiaan, tanggung jawab moral, serta bahaya dendam dan pengkhianatan dalam kehidupan rumah tangga. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa *Racun Sangga* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium reflektif yang mereproduksi mitos sosial dan nilai moral dalam masyarakat. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan kajian sastra dan film Indonesia, khususnya dalam penerapan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap hubungan antara mitos budaya, konflik sosial, dan pesan moral dalam karya sinematik lokal.

Kata kunci: pengkhianatan, pesan moral, film *Racun Sangga*, semiotika Roland Barthes, mitos

Abstract

This study examines the representation of betrayal and moral messages in the film Racun Sangga directed by Rizal Mantovani as a cultural text rich in signs and symbols. The object of this research includes scenes, dialogues, character gestures, and visual symbols found in the film Racun Sangga (2024). This study employs Roland Barthes' semiotic theory, focusing on the analysis of denotation, connotation, and myth. This theoretical framework is selected because it enables the exploration of multilayered meanings and cultural ideologies embedded in the film's visual and narrative representations. The research adopts a qualitative descriptive method, with data collected through observation and documentation. Data analysis is conducted through stages of sign identification, data classification, semiotic analysis, and interpretation. The findings reveal that Racun Sangga represents betrayal as a latent conflict operating covertly through the symbolism of poison and mystical practices rooted in local cultural myths. Furthermore, the film conveys moral messages concerning faith, loyalty, moral responsibility, and the destructive consequences of revenge and betrayal in marital life. The study concludes that Racun Sangga functions not only as entertainment but also as a reflective medium that reproduces social myths and moral values within society. This research contributes to literary and film studies by enriching the application of Roland

Barthes' semiotics in analyzing the relationship between cultural myths, social conflict, and moral messages in Indonesian cinematic works.

Keywords: betrayal, moral messages, *Racun Sangga* film, Roland Barthes' semiotics, myth

Pendahuluan

Film sebagai media komunikasi audiovisual memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan nilai moral melalui rangkaian tanda visual dan naratif (Pratista, 2008). Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi teks budaya yang merekam cara pandang masyarakat terhadap berbagai persoalan kehidupan, seperti konflik sosial, relasi kekuasaan, dan moralitas (Sobur, 2006). Film membentuk sebuah makna yang jarang disampaikan secara langsung, bisa melalui unsur gambar, dialog, gestur tubuh juga alur dari cerita.

Film *Racun Sangga* karya Rizal Mantovani merupakan salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji karena mengangkat tema pengkhianatan dalam rumah tangga yang dibingkai melalui kepercayaan terhadap santet dan praktik mistis lokal. *Racun sangga* dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen horor, tetapi juga menjadi simbol konflik laten, dendam, dan kehancuran relasi yang bekerja secara tersembunyi. Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana mitos dan kepercayaan budaya digunakan untuk menjelaskan persoalan moral dan sosial yang tidak dapat diselesaikan secara rasional. Oleh karena itu, film ini dapat dibaca sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai-nilai moral sekaligus ideologi sosial masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana makna konotatif dan mitos direpresentasikan dalam film *Racun Sangga*, serta bagaimana pesan moral dan pengkhianatan dibangun melalui tanda-tanda visual dan naratif yang disajikan. Permasalahan ini penting dikaji untuk memahami cara film mereproduksi mitos budaya dan menyampaikan nilai moral kepada penonton melalui bahasa sinematik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna konotatif dan mitos dalam film *Racun Sangga* serta mengungkap pesan moral yang direpresentasikan melalui simbol, dialog, dan alur cerita film tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pengkhianatan direpresentasikan sebagai konflik sosial dan moral yang berakar pada kepercayaan budaya lokal. Pemilihan film *Racun Sangga* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, film ini merupakan film Indonesia kontemporer yang mengangkat isu budaya lokal dan kepercayaan mistis yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Kedua, film ini menyajikan simbol dan mitos yang kuat, sehingga memungkinkan analisis makna yang mendalam. Ketiga, penelitian akademik terhadap film ini masih terbatas, khususnya yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji pesan moral dan pengkhianatan.

Penelitian Imanudien, Gogali, dan Utomo (2025) tentang film *Siksa Kubur* menunjukkan bahwa film horor dapat menjadi media penyampaian pesan moral melalui simbol kekerasan dan konsekuensi tindakan manusia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan semiotika Roland Barthes dan fokus pada pesan moral film horor. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji film *Racun Sangga* dengan fokus khusus pada pengkhianatan dan mitos santet dalam konteks rumah tangga. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan mitos santet sebagai representasi konflik moral dan relasi interpersonal, bukan sekadar unsur horor, sehingga memperkaya kajian film horor Indonesia berbasis budaya lokal.

Dalam menganalisis makna dan representasi dalam film, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan konsep

pemaknaan tanda melalui tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau apa yang tampak, konotasi pada makna simbolik yang dipengaruhi oleh budaya dan emosi, sedangkan mitos merujuk pada makna ideologis yang dianggap alamiah oleh masyarakat. Teori ini relevan digunakan karena film *Racun Sangga* tidak hanya menyampaikan cerita secara literal, tetapi juga membangun mitos dan ideologi budaya melalui tanda-tanda sinematik. Pemilihan teori semiotika Roland Barthes didasarkan pada kemampuannya dalam mengungkap makna berlapis serta relasi antara tanda, budaya, dan ideologi. Melalui pendekatan ini, film dapat dipahami tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai wacana budaya yang merepresentasikan nilai moral, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, teori Barthes dianggap tepat untuk menganalisis representasi pengkhianatan dan pesan moral dalam film *Racun Sangga* secara komprehensif.

Film memiliki fungsi cultural transmission atau transmisi budaya. Walter Lippman (1998) menjelaskan hal tersebut dengan ungkapannya; *world outside and pictures in our heads*. Film memiliki potensi untuk membentuk makna. Tidak menutup kemungkinan, film membuka interpretasi orang atau penikmatnya, melalui gambar atau audio visual yang disajikan. Film bisa mengubah persepsi orang akan suatu entitas, konsep, bahkan pemikiran tertentu. Pandangan terhadap realita ditampilkan oleh media, termasuk film, dengan cara-cara tertentu. Konseptualisasi fenomena mediasi melalui fungsi transmisi budaya, dalam terminologi pengetahuan dikenal dengan konsep representasi (Mujiyanto, dkk 2011).

Sementara itu, representasi merupakan proses kebudayaan (Ida, 2011). Pemaknaan dalam proses representasi dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan dari penyerap makna. Ada pula konteks maupun kondisi tertentu yang memengaruhi pemaknaan tersebut.

Proses representasi bertujuan untuk menjelaskan makna suatu entitas yang direpresentasikan. Termasuk, yang direpresentasikan melalui media audio visual dalam bentuk film. Sejumlah pakar menyebutkan, representasi adalah produksi makna dari konsep yang ada di benak manusia melalui bahasa (Stuart Hall, 1997). Tak terkecuali, bahasa visual yang ditampilkan melalui film. Oleh sebab itu, terdapat banyak fenomena representasi melalui film, dan tidak menutup kemungkinan, dalam satu film, ada sejumlah entitas yang direpresentasikan (Rachman, 2020).

Pesan moral terdiri dari dua kata, yaitu "pesan" dan "moral". Dimana pesan merupakan sesuatu yang dapat diterima oleh penginderaan manusia atau dapat dirasakan. Dominick menyebutkan pesan adalah "the actual physical product that the source encodes" (Produk fisik aktual yang telah di endkoding (diterjemahkan) oleh sumber). Produk tersebut selanjutnya akan dirangkai menjadi sebuah pernyataan yang bermakna. Pesan biasanya dikomunikasikan dari komunikator kepada komunikan dalam bentuk fakta, pemikiran, atau pernyataan sikap. Sedangkan moral berasal dari istilah latin "mores" yang mengacu pada tata krama, kesusilaan, watak, atau budaya suatu masyarakat. Moral juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengacu pada akhlak agar mematuhi aturan sosial yang berlandaskan pada suatu kebiasaan, hukum, dan adat istiadat yang berlaku di suatu lingkup masyarakat.

Dalam kajian sastra moral termasuk ke dalam unsur pembangun karya sastra. Selaras dengan, (Damono, 2022: 10-11) yang mengungkapkan dalam bukunya bahwa moral sosial digunakan sebagai unsur pembentukan isu dalam karya sastra. (Fauziah et al., 2025). Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai makna yang terkandung dalam karya sastra, dan makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang

sederhana. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005). (Nur Ainun Nadhira, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna dan pemahaman mendalam terhadap tanda-tanda visual dan naratif yang terdapat dalam film, bukan pada pengukuran data secara statistik (Rohanda, 2016). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis representasi makna konotatif, mitos, serta pesan moral yang terkandung dalam film *Racun Sangga*. Film *Racun Sangga* karya Rizal Mantovani yang dirilis pada tahun 2024 dan diproduksi oleh Soraya Intercine Films. Film dipandang sebagai teks budaya yang memuat sistem tanda kompleks dan relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan semiotika (Pratista, 2008; Sobur, 2006). Sumber data penelitian ini berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta simbol visual yang merepresentasikan pengkhianatan dan pesan moral dalam film. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif.

Teknik pengumpulan data yaitu simak dan catat yang dilakukan dengan cara menyimak film secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita, visual, dan dialog dan mencatat serta mengklasifikasikan adegan-adegan yang mengandung tanda-tanda bermakna sesuai fokus penelitian (Endraswara, 2003). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan merekam data secara sistematis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap pertama adalah identifikasi dan deskripsi data untuk mengungkap makna denotatif atau makna literal dari tanda-tanda yang muncul dalam film. Tahap kedua adalah analisis makna konotatif, yaitu penafsiran makna simbolik yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan emosional. Tahap ketiga adalah analisis mitos untuk mengungkap ideologi dan kepercayaan budaya yang dilegitimasi melalui tanda-tanda tersebut (Barthes, 1972; Sobur, 2006). Tahap akhir berupa interpretasi hasil analisis guna menarik simpulan mengenai representasi pengkhianatan dan pesan moral dalam film *Racun Sangga*.

Hasil dan Pembahasan

Film pada penelitian ini adalah Film *Racun Sangga* (2024) merupakan karya yang disutradarai oleh Rizal Mantovani dan diproduksi oleh Soraya Intercine Films. Film ini dirilis pada tanggal 12 Desember 2024 di bioskop seluruh Indonesia. Film ini menceritakan sepasang suami istri yang terkena santet langka di Indonesia dan dunia perdukunan, yang bernama racun sangga. Racun Sangga adalah Santet pemisah rumah tangga, jika tidak berhasil memisahkan rumah tangga tersebut maka, santet tersebut akan membuat salahsatu dari mereka meninggal dunia. Kisah ini diangkat dari thread yang viral yang ditulis oleh Gusti Gina yang sekaligus terlibat dalam penulisan skenario dalam film tersebut.

Hasil Analisis Representasi Pesan Moral dalam film *Racun sangga* disajikan dalam bab ini. Analisis ini dilakukan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes.

Metode ini berpendapat bahwa di dalam film terdapat makna konotatif yang tidak diungkapkan dan terdapat mitos mitos yang terkandung dalam film ini.

Tabel 1

 Hujan deras pas perkawinan. Menit ke 16:53	Adegan : Hujan Deras Saat Prosesi Akad Nikah Makna Denotatif : Hujan turun saat upacara pernikahan berlangsung Makna Konotatif : Pertanda datangnya ujian dan rintangan dalam kehidupan rumah tangga Mitos : Kepercayaan budaya bahwa hujan saat pernikahan menandakan cobaan besar bagi pasangan
--	---

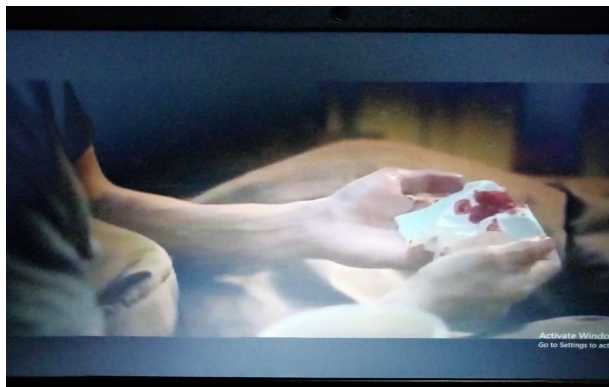
Tabel 2

 Menit 17:27  Menit 18:47	Adegan : Kaset Lengket, Burung mati dan Cermin pecah Makna Denotatif : Munculnya kejadian – kejadian tidak wajar setelah pernikahan Makna Konotatif : Tanda adanya gangguan yang tidak bersifat medis atau ilmu hitam Mitos : Keyakinan bahwa kejanggalan fisik merupakan indikasi ilmu hitam
---	---

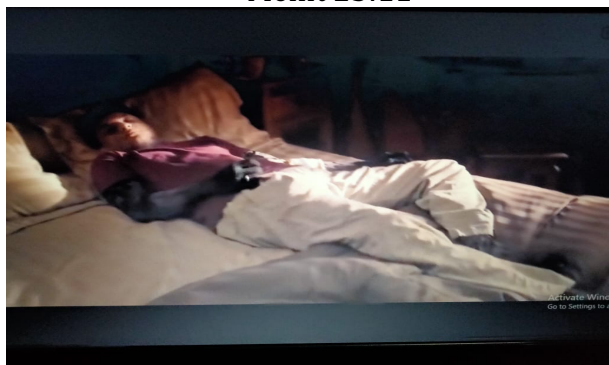
Tabel 3



Menit 20:39



Menit 23:11



Menit 36:20

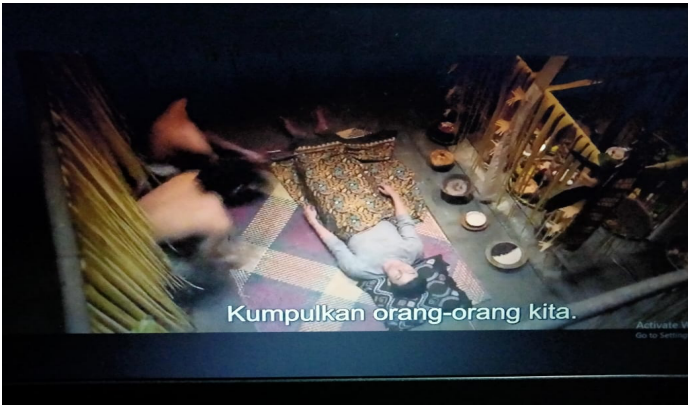
Adegan : Andi mengalami penyakit tanpa diagnosis medis

Makna Denotatif : Tokoh utama mengalami penyakit misterius yang tidak dapat di sembuhkan oleh medis

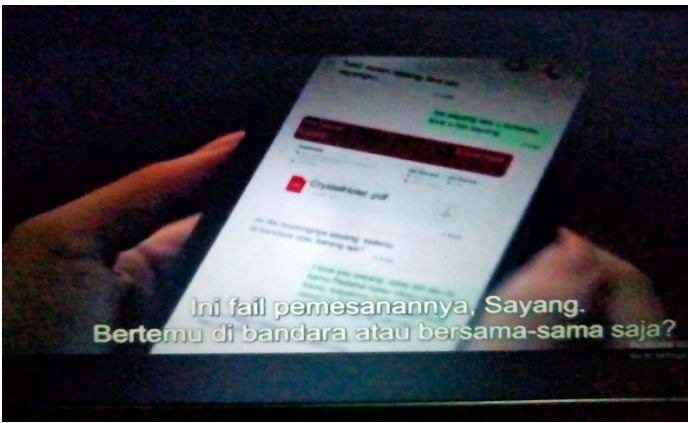
Makna Konotatif : Konflik batin dan gangguan eksternal akibat santet

Mitos : Mitos penyakit yang diakibatkan oleh ilmu hitam itu tidak terdeteksi secara medis

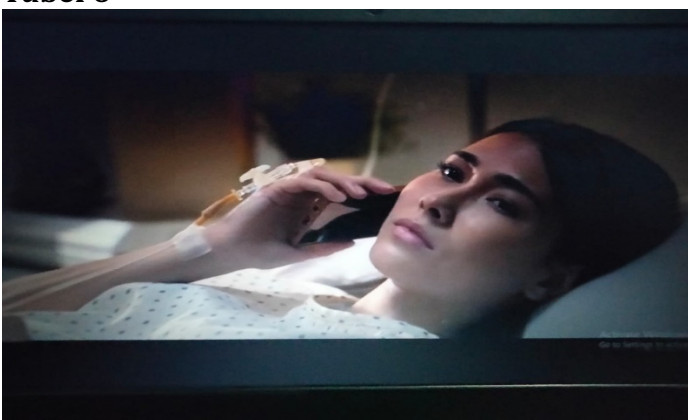
Tabel 4

	Adegan : Persiapan Upacara Baharagu sebagai proses penyembuhan Makna Denotatif : Upacara Adat untuk menghilangkan santet Makna Konotatif : Usaha spiritual untuk keharmonisan rumah tangga Mitos : Kepercayaan bahwa ritual tertentu mampu menolak kekuatan ghaib
Menit 61:48	

Tabel 5

	Adegan : Munculnya Perselingkuhan Makna Denotatif : Tokoh selingkuh dengan rekan kerja dan sikapnya jadi tidak peduli kepada istri Makna Konotatif : Dampak lanjutan Santet yang merusak relasi Mitos : Kepercayaan bahwa ilmu hitam dapat mengubah perilaku seseorang
Menit 79:12	

Tabel 6

	Adegan : Komunikasi tokoh utama lewat telpon mengenai terungkapnya pelaku santet dari masa lalunya Makna Denotatif : Dendam masa lalu terungkap Makna Konotatif : Pengkhiantan sebagai akibat luka batin dan kecemburuan Mitos : Balas dendam sebagai pemicu kehancuran hidup orang lain
---	--

Film *Racun Sangga* menyampaikan pesan moral tentang pentingnya keimanan dan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup. Cobaan yang dialami tokoh Andi dan Maya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Pesan ini tergambarkan dalam adegan ketika Andi mengalami sakit misterius yang tidak dapat dijelaskan secara medis, meskipun telah menjalani berbagai pemeriksaan dokter. Adegan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam menghadapi persoalan hidup, sehingga diperlukan keteguhan iman dan kesabaran untuk tetap bertahan dalam kondisi sulit.

Pesan moral selanjutnya berkaitan dengan nilai kesetiaan dan kejujuran dalam kehidupan rumah tangga. Film ini memperlihatkan bagaimana perubahan sikap Andi dan munculnya kecurigaan Maya menjadi pemicu konflik yang semakin memperkeruh hubungan mereka. Hal ini diperkuat melalui adegan ketika Maya mencium aroma parfum asing pada pakaian Andi dan menemukan pesan-pesan mencurigakan di telepon genggamnya. Adegan tersebut merepresentasikan rapuhnya kepercayaan akibat pengkhianatan yang tersembunyi, sekaligus menegaskan bahwa ketidakjujuran dapat merusak keharmonisan rumah tangga.

Selain itu, film *Racun Sangga* juga mengandung pesan moral tentang bahaya dendam dan kebencian. Dendam masa lalu yang dimiliki oleh tokoh pengirim santet menjadi akar dari seluruh penderitaan yang dialami oleh Andi dan Maya. Pesan ini diperkuat melalui adegan terungkapnya sosok pelaku santet yang termotivasi oleh rasa sakit hati dan kecemburuan. Melalui adegan tersebut, film menegaskan bahwa dendam tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga menghancurkan pelaku itu sendiri, sehingga pengampunan dan keikhlasan menjadi nilai moral yang penting untuk menjaga keseimbangan hidup.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Racun Sangga* karya Rizal Mantovani, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan pengkhianatan dan pesan moral melalui sistem tanda yang membentuk makna berlapis, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tataran denotatif, film menampilkan konflik rumah tangga yang ditandai oleh berbagai peristiwa tidak wajar dan penderitaan fisik tokoh utama. Namun, pada tataran konotatif, peristiwa-peristiwa tersebut merepresentasikan konflik laten, pengkhianatan, dan dendam yang bekerja secara tersembunyi dalam relasi personal. Selanjutnya, pada tingkat mitos, film ini mereproduksi kepercayaan budaya lokal mengenai santet dan kekuatan supranatural sebagai penjelasan atas konflik sosial dan moral yang tidak dapat diselesaikan secara rasional.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa film *Racun Sangga* menyampaikan pesan moral yang kuat mengenai pentingnya keimanan, kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan rumah tangga. Film ini juga menegaskan dampak destruktif dari dendam dan pengkhianatan yang tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga menghancurkan keseimbangan psikologis dan spiritual pelakunya. Dengan demikian, film *Racun Sangga* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan nilai-nilai moral, ideologi, dan kepercayaan masyarakat. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra dan film Indonesia dengan menunjukkan relevansi pendekatan semiotika Roland Barthes dalam mengungkap hubungan antara mitos budaya, konflik sosial, dan pesan moral dalam karya sinematik lokal.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York, NY: Hill and Wang
- Damono, S. D. (2022). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fauziah, N., Rahmawati, L., & Hidayat, A. (2025). Representasi nilai moral dalam karya sastra populer Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 45–58.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Ida, R. (2011). *Metode penelitian kajian media dan budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Imanudien, A., Gogali, V. A., & Utomo, I. W. (2025). Representasi pesan moral dalam film *Siksa Kubur*. *Jurnal Media Penyiaran*, 5(1), 16–28.
- Kenny, W. (2005). *How to analyze fiction*. New York, NY: Monarch Press.
- Lippmann, W. (1998). *Public opinion*. New York, NY: Free Press.
- Mujianto, H., Nurhadi, & Prasetyo, D. (2011). Representasi realitas dalam media massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 123–135.
- Nadhira, N. A. (2022). Nilai moral dalam karya sastra sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 89–101.
- Nurdiyantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rachman, A. (2020). Representasi sosial dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Budaya*, 4(1), 33–46.
- Rohanda. (2016). *Penelitian kualitatif dalam bidang ilmu sosial dan humaniora*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soraya Intercine Films. (2024). *Racun Sangga* [Motion picture]. Indonesia: Soraya Intercine Films.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). London: Routledge.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.